

Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 43/III Sungai Kuning, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci

Airin Marestia¹, Tesy Novri Liza², Wiwin Yofrilla³, Lili Ratnasari⁴

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP WidyaSwara Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP WidyaSwara Indonesia

¹ ayrinnmarestia669@gmail.com, ² novriliza3@gmail.com, ³ yofrillawiwin@gmail.com,

⁴ liliratnasari26@gmail.com.

Abstrak

Penguasaan bahasa Indonesia merupakan keterampilan penting bagi siswa sekolah dasar sebagai sarana utama komunikasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas IV SD Negeri 43/III Sungai Kuning, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, siswa cenderung menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam hal kosakata dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, tes lisan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara, meskipun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan kosakata dan rasa malu saat berbicara di depan kelas. Dengan demikian, pendekatan komunikatif dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa

Kata Kunci: pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi secara signifikan sebagai alat untuk berinteraksi dalam komunitas manusia. Setiap orang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, emosi, dan pemikiran kepada orang lain. Di samping itu, bahasa menjadi media untuk mendapatkan dan memahami berbagai jenis pengetahuan. Hanisa (2024) menguraikan bahwa menguasai berbagai bahasa memberikan kesempatan untuk mempelajari banyak disiplin ilmu. Peran bahasa tidak hanya berhenti pada komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa harus diajarkan dengan serius di dalam lingkungan pendidikan.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan setiap individu agar dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Aktivitas belajar yang terorganisir dapat mendukung siswa untuk berkembang menjadi orang yang berpikir kritis dan memiliki karakter yang baik. Hanisa (2024) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran dalam menjaga budaya serta memperkuat identitas nasional melalui proses pembelajaran yang berarti. Para pendidik memiliki posisi krusial dalam sistem pendidikan, menjalankan fungsi sebagai penuntun dan fasilitator dalam proses belajar. Hubungan antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang produktif. Keberhasilan sistem pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas para pengajarnya.

Tugas seorang pendidik tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga dalam membangun karakter siswa melalui cara berkomunikasi yang baik. Pendidik membangun relasi aktif dengan murid sebagai alat untuk menginfokan nilai-nilai serta keterampilan yang penting. Hoesny & Darmayanti (2021) mengemukakan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, penilaian, dan evaluasi terhadap perkembangan pembelajaran siswa. Institusi pendidikan menyediakan wadah untuk berlangsungnya interaksi sosial dan akademik di antara anggota sekolah. Bahasa berperan sebagai komponen utama yang memungkinkan terjadinya komunikasi dalam lingkungan tersebut. Pemilihan bahasa yang tepat akan memperlancar proses pembelajaran.

Di SD Negeri 43/III Sungai Kuning, mayoritas murid sudah akrab dengan penggunaan bahasa lokal saat berbicara. Kebiasaan tersebut terpengaruh oleh lingkungan keluarga serta masyarakat yang sehari-harinya menggunakan bahasa siulak. Kebanyakan siswa di kelas IV berasal dari daerah tersebut dan sudah terbiasa berkomunikasi dalam bahasa lokal. Murid mempunyai latar belakang bahasa yang beragam, terutama bagi mereka yang datang dari luar daerah. Beberapa siswa yang tidak mengerti bahasa

sisilak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan rekan sekelas. Perbedaan dalam kemampuan berbahasa ini menciptakan kendala dalam interaksi antara siswa.

Proses pendidikan memerlukan adanya pertukaran informasi yang jelas antara pengajar dan pelajar agar sasaran pembelajaran bisa tercapai. Komunikasi yang berhasil memerlukan penerapan bahasa Indonesia yang tepat dan benar dalam lingkungan sekolah. Mustika et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh metode yang diterapkan oleh guru. Peserta didik akan lebih mengerti materi jika mereka diberikan kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa secara langsung, alih-alih hanya mengingat teori. Metode yang tepat dapat membantu siswa untuk terbiasa berbicara bahasa Indonesia di ruang kelas. Suasana sekolah harus mendukung kebiasaan tersebut agar dapat menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari siswa.

Pendekatan komunikatif menyoroti pentingnya bahasa sebagai alat untuk komunikasi yang sebenarnya, alih-alih hanya mentaati aturan tata bahasa. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas berbahasa dalam konteks yang nyata. Menurut Wahyuninggi (2019), penerapan pendekatan komunikatif membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. Para siswa diajak melakukan percakapan dan diskusi menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan belajar. Hasil dari penggunaan pendekatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara, baik secara individu maupun kelompok. Metode ini bisa menjadi strategi yang tepat untuk diterapkan di SD Negeri 43/III Sungai Kuning.

Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran menjadi dasar penting dalam membuat kegiatan belajar yang efektif dan bermakna. Guru menggunakan pendekatan sebagai dasar untuk memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta materi yang diajarkan. Menurut Nilna dkk. (2024), pendekatan pembelajaran mencerminkan cara pandang terhadap proses belajar mengajar, yang didasari oleh berbagai teori pendidikan dan konsep teoritis tertentu. Dua jenis pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan berbasis siswa dan pendekatan berbasis guru. Pendekatan tersebut tidak kaku, melainkan harus dirancang dengan fleksibel namun tetap terstruktur. Guru dapat memilih pendekatan berdasarkan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Pendekatan yang dipilih sangat menentukan hasil akhir dari proses belajar.

Dalam proses belajar bahasa, pendekatan melibatkan pemahaman akan karakteristik, peran, dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Bahasa bukan sekadar sekumpulan aturan, tetapi merupakan alat krusial untuk membangun interaksi sosial dalam suatu komunitas linguistik. Wahyuninggi (2019) menekankan bahwa pendekatan dalam pengajaran bahasa berhubungan dengan teori mengenai hakikat bahasa serta cara bahasa itu dipelajari. Pendekatan yang tepat memungkinkan pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan terarah. Tugas guru adalah menyesuaikan pendekatan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan fokus pada penguasaan keterampilan berbahasa. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diajarkan, melainkan juga bergantung pada pendekatan yang diterapkan dalam proses pengajarannya. Oleh karena itu, pendekatan dalam belajar sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis, dengan cara yang efisien dan efektif. Mubarok dan rekan-rekan (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai dapat membentuk perilaku serta sikap positif siswa. Di tingkat pendidikan dasar, pengajaran bahasa Indonesia mencakup enam elemen utama, yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis, aspek kebahasaan, dan penghargaan terhadap sastra. Sayangnya, sering kali pembelajaran dilakukan secara terpisah antar elemen, seperti mengajarkan membaca tanpa mengaitkannya dengan menulis. Ini menyebabkan siswa merasa bahwa mata pelajaran bahasa tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengubah cara pengajaran agar kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang secara menyeluruh. Pembelajaran bahasa yang terintegrasi akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Siswa cenderung lebih terlibat ketika proses pembelajaran bahasa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan pragmatis. Dide & Mujianto (2021) mengungkapkan bahwa metode pengajaran yang tidak menyeluruh sering kali menyulitkan siswa untuk memahami hubungan antara teori dan praktik bahasa. Metode yang tepat juga berperan dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan kebiasaan belajar yang positif. Oleh sebab itu, para guru seharusnya tidak hanya memperhatikan hasil akademis, tetapi juga fokus pada proses dan teknik pembelajaran yang digunakan. Suasana belajar yang baik akan terbentuk jika guru mampu menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan siswa. Ini sangat penting dalam menumbuhkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Setiap metode harus disusun dengan memerhatikan potensi serta kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

Konsep Dasar Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikasi muncul sebagai jawaban terhadap kebutuhan akan komunikasi yang efektif dalam proses pengajaran bahasa. Konsep ini berasal dari istilah "*communicatio*" yang berarti membagikan atau membangun relasi, yang kemudian berkembang menjadi sebuah metode untuk memperbaiki keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran. Para pakar seperti Dell Hymes dan Halliday mengemukakan bahwa inti dari pendekatan ini adalah penggunaan bahasa secara praktis dan interaktif.

Pendekatan komunikasi menekankan peran bahasa dalam situasi nyata, bukan sekadar pada aturan tata bahasa. Bahasa dipelajari agar siswa mampu berinteraksi secara baik dalam berbagai konteks, bukan hanya untuk mengerti struktur kalimat saja. Peran guru tidak lagi sebagai pusat dari proses belajar, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi di antara siswa. Pendekatan komunikasi dijadikan sebagai dasar teori dalam pembelajaran bahasa yang lebih difokuskan pada aktivitas siswa Lubab (2024).

Prinsip dalam pendekatan komunikatif menekankan pentingnya penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran diarahkan agar siswa terbiasa mengekspresikan ide dan gagasan mereka dengan bahasa yang sesuai. Guru dapat menyusun materi berdasarkan minat serta kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Interaksi di dalam kelas tidak hanya bertujuan untuk latihan bahasa, tetapi juga untuk mencapai pemahaman dalam berkomunikasi. Menurut Ahmad (2023), kegiatan pembelajaran harus melibatkan penggunaan bahasa secara kreatif, integratif, dan berorientasi pada makna. Guru diharapkan menggabungkan berbagai keterampilan berbahasa dalam satu kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa. Prinsip ini menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka dan mendukung pertumbuhan kemampuan komunikasi yang fungsional.

Pendekatan komunikatif mempunyai ciri khas yang membedakannya dari metode lain. Proses pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada menghafal atau mengulang struktur, tetapi lebih kepada arti dan penggunaan bahasa sesuai konteks. Pengajar berperan sebagai pemfasilitasi interaksi, sedangkan peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan komunikatif. Menurut Lubab (2024), pendekatan ini mengintegrasikan alat bantu dalam proses belajar yang memfasilitasi komunikasi, dan mendorong penggunaan bahasa secara alami. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan usia, ketertarikan, dan pengalaman siswa agar pembelajaran terasa lebih relevan dan dekat. Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi prioritas utama dalam semua aktivitas kelas. Interaksi yang berlangsung selama pembelajaran mencerminkan penggunaan bahasa yang lebih dinamis dan bermakna.

Tujuan dari strategi komunikatif ialah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh. Keterampilan berbicara dengan lancar, memahami arti, dan berinteraksi dengan orang lain adalah sasaran utama. Bahasa bukan hanya dipandang sebagai sekumpulan aturan, tetapi sebagai alat yang memiliki fungsi dalam berbagai konteks sosial. Pembelajaran diarahkan sehingga siswa dapat menyesuaikan cara berbahasa mereka dalam konteks formal maupun informal. Wahyuningsi (2019) menyatakan bahwa pendekatan ini menempatkan komunikasi sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode komunikatif diambil untuk mendukung siswa agar tidak hanya memahami bahasa, namun juga mampu menggunakannya secara efisien dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa secara aktif.

Implementasi Pendekatan Komunikatif Pada Pembelajaran Indonesia

Pendekatan komunikasi dalam pengajaran bahasa Indonesia berfokus pada kegiatan yang mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa dengan cara yang aktif dan berfungsi. Proses belajar harus dimulai dari kegiatan yang tidak komunikatif menuju kegiatan yang komunikatif. Kegiatan ini termasuk komunikasi praktis seperti mendistribusikan dan memproses informasi, serta interaksi sosial seperti permainan peran, diskusi, improvisasi, dan debat. Pengajar memanfaatkan berbagai teknik seperti kerangka percakapan, daftar pertanyaan, permainan pembelajaran, dan aktivitas pengisian informasi untuk meningkatkan komunikasi antar siswa. Kegiatan-kegiatan ini mendorong interaksi, pemecahan masalah, dan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Aktivitas pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik membuat mereka lebih termotivasi dalam mengasah kemampuan berbahasa mereka. Seperti diungkapkan oleh Hanisa (2024), pendekatan komunikasi memberikan kesempatan bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan.

Evaluasi dalam metode komunikasi tidak hanya berfokus pada pengetahuan bahasa, melainkan juga mengevaluasi kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Pengajar mengamati secara langsung kemampuan lisan siswa melalui berbagai aktivitas seperti simulasi, perdebatan, dan ujian integratif yang mencakup mendengar, berbicara, membaca, serta menulis. Penilaian ini juga mencakup aspek keberanian berbicara, kelancaran, keterampilan berargumentasi, serta kecepatan dan akurasi dalam merespon pendapat. Meskipun begitu, pelaksanaan metode ini memiliki sisi positif dan negatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dalam bentuk yang alami dan menyeluruh. Peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan serta analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan aktivitas yang berlangsung di lapangan. Penelitian berlangsung di SD Negeri 43/III Sungai Kuning, Kabupaten Kerinci, selama satu hari dengan fokus pada observasi penggunaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Subjek utama dari penelitian ini adalah guru kelas IV dan dua belas siswa kelas IV. Lokasi ini dipilih oleh peneliti berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan pendekatan komunikatif melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Pendekatan kualitatif yang digunakan memiliki sifat naturalistik dan menekankan pada proses serta makna dari interaksi yang diamati (Sugiyono, 2019).

Instrumen yang digunakan oleh peneliti mencakup pengamatan, tes verbal, dan wawancara yang dirancang secara terstruktur serta fokus pada pengukuran kemampuan berbahasa siswa. Peneliti menerapkan lembar pengamatan untuk merekam interaksi antara guru dan peserta didik serta mengevaluasi efektivitas metode komunikasi. Tes verbal dilaksanakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa setelah mereka terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikasi, dengan evaluasi menggunakan *skala likert*. Wawancara dimanfaatkan untuk mendalami tantangan dan pengalaman guru saat menerapkan metode ini, dengan dukungan alat seperti perekam suara dan kamera. Semua instrumen dirancang untuk menghasilkan data yang tepat dan komprehensif. Metode pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengamatan di kelas, wawancara dengan subjek, dan tes yang dilaksanakan secara lisan. Anggito et al. (2018) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat penting untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dalam proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi ini, fokus penelitian adalah penerapan metode komunikatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri/III Sungai Kuning yang terletak di kabupaten Kerinci.

1. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Interaktif

Siswa di kelas IV SD Negeri 43/III Sungai Kuning menunjukkan keaktifan yang baik selama sesi pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan interaktif. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan efisien, sehingga siswa terlibat dalam diskusi kelompok yang hidup dan komunikatif. Beberapa siswa masih mengalami beberapa kesulitan dalam berkomunikasi, seperti terbatasnya kosakata dan rasa percaya diri yang rendah, tetapi mereka tetap berusaha untuk beradaptasi dan menyelesaikan tugas dengan baik. Aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan tebak-tebakan, dan bermain peran membantu siswa menjadi lebih berani dalam berbicara dan berkolaborasi. Suasana kelas yang dinamis mendorong siswa untuk berbagi ide, memberikan tanggapan terhadap umpan balik, dan menciptakan komunikasi yang interaktif dengan guru dan teman-temannya. Meskipun terkadang suasana kelas terlalu ramai dan mempengaruhi konsentrasi, siswa tetap menunjukkan perkembangan yang berarti. Mereka cenderung lebih aktif saat terlibat dalam permainan peran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berperan sebagai pembeli dan penjual atau dokter dan pasien.

Penggunaan metode komunikatif juga menunjukkan bahwa para siswa dapat memahami arahan dari guru serta menunjukkan keberanian dalam memberikan jawaban secara lisan. Ketika guru menggunakan teknik bermain peran, siswa menjadi lebih bersemangat karena peran yang diberikan memudahkan mereka dalam mengikuti alur percakapan dan meningkatkan rasa percaya diri. Aktivitas ini membantu mereka menerima koreksi dan umpan balik dengan sikap positif serta mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan gagasan dengan bahasa yang baik dan sesuai dengan konteks. Namun, adanya perbedaan kemampuan bahasa di antara anggota kelompok kadang mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kerjasama, terutama jika pembagian tugas tidak dilakukan dengan adil. Beberapa siswa merasa kewalahan karena ada rekan yang kurang aktif, sementara yang lain lebih dominan dalam mengungkapkan ide. Masalah-masalah tersebut berkang dengan adanya bimbingan dari guru serta latihan berkelanjutan yang memperbaiki kemampuan berbahasa mereka. Aktivitas komunikatif yang dilakukan oleh guru terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

2. Keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa setelah menggunakan metode komunikasi

Hasil dari ujian lisan yang dilakukan setelah penerapan metode komunikasi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Mentah Tes Lisan Siswa Setelah Pendekatan Komunikatif Diterapkan

No	Nama Siswa	Kategori Kemampuan Siswa			
		Sangat Lancar	Lancar	Cukup	Kurang
1	Aina Nurhafiza		✓		
2	Ahmad Baihaqi			✓	
3	Bilqis Aisyah khairinisa			✓	
4	Carissa Rahma		✓		
5	Denandra Arka				✓
6	Mila Almira	✓			
7	Nafisah Azellia	✓			
8	Rehan Naufal			✓	
9	Rifqi Alifiandra	✓			
10	Selina Febria Ayu	✓			
11	Silvia Ramadani	✓			
12	Umaira Vindia	✓			

Tabel 2. Hasil Tes Lisan Siswa Setelah Pendekatan Komunikatif Diterapkan

Kategori Kemampuan Siswa	Jumlah Siswa Dalam Kategori	Percentase
Sangat Lancar	-	
Lancar	8	67%
Cukup	3	25%
Kurang	1	8%

Penerapan metode komunikatif telah memberikan hasil yang baik bagi peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas IV dalam bahasa Indonesia. Setelah metode ini diterapkan, siswa menunjukkan perkembangan yang nyata dalam komunikasi verbal. Guru melakukan evaluasi lisan untuk menilai perubahan ini. Sebanyak 67% siswa berhasil masuk ke dalam kategori "lancar", yang menunjukkan bahwa mereka dapat berbicara dengan lebih percaya diri dan jelas. Sementara itu, 25% siswa berhasil berada di kategori "cukup", yang mengindikasikan adanya kemajuan dari kesulitan sebelumnya. Hanya satu siswa yang tetap berada di kategori "kurang", yaitu 8%, yang berarti sebagian besar siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode komunikatif efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah berbicara yang pernah mereka hadapi.

Sebagian besar pelajar menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbahasa setelah pengajaran berbasis aktivitas komunikatif diterapkan secara rutin. Instruktur memberikan peluang bagi pelajar untuk berdiskusi dalam suasana yang lebih santai tetapi tetap terarah, sehingga mereka merasa lebih leluasa dalam menyampaikan pandangan. Keberanian pelajar pun meningkat karena pengajaran memberikan umpan balik yang positif dan mendorong mereka untuk terus berusaha. Ada kemajuan dalam keterampilan berbicara secara merata, meskipun belum ada pelajar yang mencapai tingkat "sangat lancar". Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komunikatif memberikan kesempatan kepada pelajar untuk berkembang secara bertahap. Ujian lisan yang dilakukan menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan mengenai efektivitas metode ini. Dengan hasil tersebut, pendekatan komunikatif terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara pelajar secara signifikan.

3. Tantangan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Komunikatif

Guru di kelas IV SD Negeri 43/III Sungai Kuning menemui berbagai tantangan ketika mencoba menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Salah satu masalah utama adalah rendahnya keterlibatan siswa yang disebabkan oleh rasa malu, takut melakukan kesalahan, dan kebiasaan berbahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, waktu yang terbatas juga menghambat guru dalam memberikan kesempatan berbicara dengan adil dan membimbing siswa lebih mendalam. Hanya segelintir siswa yang terlibat aktif, sedangkan yang lainnya tidak mendapat cukup peluang untuk berbicara. Situasi ini membuat kepercayaan diri siswa semakin menurun dan komunikasi tidak berkembang dengan baik. Guru mengalami kesulitan untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam aktivitas berbicara karena waktu yang ada sangat sedikit untuk praktik, penyampaian materi, dan pemberian umpan balik.

Selain partisipasi yang rendah dan waktu yang terbatas, variasi dalam kemampuan siswa juga merupakan kendala besar dalam pendekatan komunikasi. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik biasanya lebih percaya diri, sedangkan yang kesulitan merasa kurang percaya diri dan tidak mau ikut serta. Perbedaan ini menyebabkan ketidakmerataan interaksi di kelas. Suasana kelas yang bising juga memperburuk keadaan karena mengganggu fokus siswa dalam mendengar dan mengungkapkan pendapat. Guru sering kali harus mengulang penjelasan karena suara antar kelompok saling bertabrakan selama diskusi. Di samping itu, sifat pemalu dan kurangnya rasa percaya diri membuat siswa enggan untuk berbicara meskipun telah memahami pelajaran. Ketakutan akan dihina dan kekhawatiran membuat kesalahan menjadi faktor utama siswa lebih memilih untuk diam daripada mencoba berbicara dalam bahasa Indonesia.

4. Strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam penerapan pendekatan komunikatif

Pengajar kelas IV SD Negeri 43/III Sungai Kuning telah menerapkan berbagai taktik untuk mengatasi hambatan dalam menggunakan pendekatan komunikatif saat mengajarkan bahasa Indonesia. Salah satu langkah awal yang diambil oleh guru adalah memberikan dorongan secara terus-menerus agar siswa menjadi lebih percaya diri saat berbicara. Pengajar menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran, sehingga siswa tidak perlu merasa takut untuk berbicara. Selain itu, pengajar menggunakan metode pembelajaran yang menarik seperti permainan pendidikan dan diskusi kelompok agar suasana kelas menjadi lebih rileks dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang nyaman membuat siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat mereka. Pengajar juga berusaha menciptakan suasana yang mendukung agar siswa merasa aman untuk berkomunikasi tanpa adanya tekanan. Upaya ini dilakukan secara terus-menerus agar siswa dapat terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia dengan aktif.

Tidak hanya memberikan semangat, pengajar juga mengubah cara pengajarannya dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil sebelum siswa tampil di depan kelas. Dengan adanya interaksi dalam kelompok kecil, siswa merasa lebih nyaman karena hanya berbicara dengan beberapa teman dekat. Metode ini terbukti membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa secara perlahan. Pengajar juga menyampaikan materi dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, pemahaman siswa terhadap pelajaran menjadi lebih mendalam dan dapat diterapkan. Semua usaha ini didukung oleh kolaborasi dari

berbagai pihak, baik dari pengajar maupun lingkungan sekolah. Diharapkan, pendekatan yang komunikatif dapat diterapkan secara lebih baik dan kemampuan berbicara siswa berkembang secara maksimal dalam berbagai situasi komunikasi.

Pendekatan komunikasi terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di SD Negeri 43/III Sungai Kuning, Kabupaten Kerinci. Implementasi metode ini menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia, terutama lewat aktivitas yang melibatkan interaksi langsung, seperti diskusi kelompok dan bermain peran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa, seperti keterbatasan kosakata dan kurangnya rasa percaya diri siswa saat berbicara. Beberapa siswa juga merasa tidak nyaman karena terbiasa menggunakan bahasa daerah di luar kelas. Namun, latihan yang dilakukan secara teratur terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode komunikatif sangat terlihat. Delapan siswa berhasil mencapai level "lancar" ketika berbicara, sementara hanya satu siswa yang masih berada di level "kurang". Metode ini juga membantu siswa dalam memahami penggunaan bahasa Indonesia di berbagai situasi nyata, seperti saat bertransaksi atau berdiskusi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks yang lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, salah satu masalah utama yang dihadapi siswa adalah ketakutan saat berbicara, baik karena khawatir akan membuat kesalahan atau takut diejek. Selain itu, waktu yang terbatas dalam sesi pembelajaran menjadi hambatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dengan seimbang. Perbedaan dalam kemampuan berbicara antar siswa juga menjadi tantangan selama proses pembelajaran.

Penelitian ini menyarankan agar sekolah dan pengajar lebih sistematis dalam mengadopsi pendekatan komunikasi ke dalam kurikulum. Sekolah sebaiknya mengintegrasikan metode ini dalam strategi pengajaran yang lebih komprehensif, sehingga siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih berbicara. Pengajar disarankan untuk tetap memberikan dorongan emosional dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan bahasa daerah sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan bahasa Indonesia, yang menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam penguasaan bahasa Indonesia di luar lingkungan sekolah. Selain itu, meskipun temuan penelitian ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, keterbatasan yang dihadapi karena hanya dilakukannya penelitian di satu sekolah menunjukkan perlunya studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa, seperti latar belakang sosial dan budaya, juga perlu diteliti lebih dalam dalam penelitian mendatang.

KESIMPULAN

Penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 43/III Sungai Kuning, Kabupaten Kerinci meningkatkan aktivitas siswa dalam berbicara, bertanya, dan berdiskusi dengan teman. Dengan pendekatan ini, siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya memahami materi tetapi juga melatih keterampilan berbicara. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana 67% siswa masuk dalam kategori "lancar", 25% dalam kategori "cukup lancar", dan 8% dalam kategori "kurang lancar". Meski demikian, ada beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas pendekatan ini, seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan waktu, serta perbedaan tingkat kemampuan berbicara antar siswa. Lingkungan kelas yang kurang mendukung dan sifat pemalu sebagian siswa juga menjadi faktor yang menghambat penerapan pendekatan komunikatif ini.

Beberapa kendala yang muncul saat menerapkan pendekatan komunikatif antara lain kurangnya rasa percaya diri siswa, waktu pembelajaran yang terbatas, dan perbedaan kemampuan berbicara setiap siswa. Selain itu, suasana kelas yang terlalu bising serta sikap siswa yang cenderung pemalu juga memperparah masalah tersebut. Namun pendekatan ini berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana yang lebih nyaman, memberi lebih banyak kesempatan untuk berlatih, serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri. Cara ini bisa diperkuat dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel dan memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa. Secara keseluruhan, pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Negeri 43/III Sungai Kuning, wali kelas, serta seluruh siswa yang telah memberikan izin, kerja sama, dan partisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran, khususnya dalam bidang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2023). Penerapan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan penguasaan siswa menceritakan isi dongeng. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.51878/educational.v3i1.2023>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Dide, N., & Mujianto, G. (2021). Tuturan bertanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif. *Jurnal Kansasi (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 140–157.
<https://doi.org/10.31932/jpbs.v6i2.1339>
- Hanisa, M. H. (2024). Pendekatan komunikatif terhadap kemampuan maharah kalam siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *Edushopia: Journal of Progressive Pedagogy*, 1(1), 1–15.
<https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/99>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: Sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Lubab, K. A. (2024). Upaya mengatasi kesenjangan pendekatan komunikatif menuju pembelajaran bahasa yang efektif murid kelas III MI Miftahush Shbyan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 11–16.
<https://doi.org/10.37630/jpb.v14i1.1579>
- Mubarok, A. M., Haryadi, H., & Agus, N. (2024). Analisis pendekatan komunikatif pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 225–231.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3168>
- Mustika, A. Y., Amalia, M. R., Aulia, M. H., Putri, N. M., Alam, N. G., Amri, S. A., Syifani, S. S., Azzahra, S. P., & Aisyah, U. K. (2024). Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam proses kegiatan belajar di mata kuliah IPA dasar mahasiswa Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 3(1), 112–122.
<https://doi.org/10.20956/pa.v9i1.35522>
- Nilna, I., Ida, F. N., & Devi, E. D. (2024). Pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif berbasis keunggulan lokal. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 1–15.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.2960>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 9379–9386.
<https://doi.org/10.30651/lf.v3i2.3102>